

BAB II

GAYA BAHASA DALAM SLOGAN IKLAN MINUMAN DI *YOUTUBE*

A. Hakikat Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Pembaca dan penulis yang unggul benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Kata retorik berasal dari Yunani kuno, *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Masa Yunani kuno, retorik merupakan bagian yang penting dari suatu pendidikan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai oleh orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini. Secara singkat gaya bahasa dapat dikatakan cara mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Gaya bahasa terdiri dari dua kata yaitu gaya dan bahasa. Gaya adalah keseluruhan cara dalam menampilkan sikap, termasuk sikap berbahasa. Gaya dapat memberikan sentuhan yang estetika dan etika dalam berbahasa juga mampu membangun kekuatan bahasa. Sedangkan bahasa adalah media komunikasi antar manusia yang dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang indah baik secara lisan maupun tertulis yang digunakan untuk meningkatkan efek sehingga dengan gaya bahasa dapat menimbulkan makna tertentu.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Tarigan (2013 : 4) "Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca."

Selain itu Pradopo, (2020: 4) mengatakan bahwa “Gaya bahasa itu ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan atau perasaan untuk memperoleh efek-efek tertentu atau menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca.

2. Jenis- Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai jenis. Menurut Tarigan (2013: 5) Gaya bahasa terdiri dari atas gaya bahasa perbandingan, pertentangan pertautan dan perulangan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Gaya Bahasa Perbandingan

Seperti namanya, gaya bahasa perbandingan adalah kata kiasan yang menunjukkan perbandingan dua hal untuk meningkatkan efek dan pengaruhnya terhadap gaya bahasa. Wicaksono, (2014: 32) mengatakan bahwa “Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagi, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain”. Sependapat dengan Satinem, (2019: 64) mengemukakan bahwa “Gaya bahasa perbandingan atau perumpamaan atau simile merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, penaka, se dan kata pembanding yang lain”. Sedangkan menurut Hasanah, (2019: 16) “Gaya bahasa perbandingan untuk membandingkan antara satu hal dengan hal lainnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda tetapi dianggap sama dengan menggunakan kata-kata pembanding untuk meningkatkan kesan terhadap pembaca dan pendengar. Menurut Tarigan, (2013:8) menyebutkan bahwa Gaya bahasa perbandingan ini

terdiri dari gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, dan tautologi, perifrasis,antisipasi, dan koreksio.

1) Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan berasal dari kata Simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Tarigan, (2013: 9) mengatakan "Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama". Sepadan dengan pendapat tersebut Muhtadin dkk, (2019: 139) mengemukakan bahwa "Gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata hubung seperti, seumpama, serupa, ibarat, laksana, bak, seakan, dan bagaikan". Selaras dengan kedua pendapat tersebut Supriatin (2020:53) menyebutkan bahwa "Perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama".

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan yang pada dasarnya berbeda, namun dianggap sama. Perbandingan tersebut dijelaskan oleh penggunaan kata seperti, bagai dan sejenisnya.

Contoh :

Seperti air di daun keladi

Kalimat di atas berarti mengumpamakan seseorang yang tidak mempunyai pendirian tetap. Air itu di ibaratkan orang sedangkan daun keladi di ibaratkan pada kata pendirian. Jadi, dapat di artikan air yang di taruh pada daun keladi maka akan terpisah dengan begitu tidak ada kecocokan antara air dan daun keladi. Sehingga kalimat yang ada pada contoh tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan.

Bagai langit dan bumi

Kalimat di atas memiliki arti adanya perbedaan jauh antara dua hal. Perbedaan ini menunjukkan banyaknya ketidaksamaan pada dua hal dalam segi

apapun. Sehingga kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan.

2) Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Keraf (2019: 139) berpendapat bahwa “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat”. Sedangkan menurut Damayanti (2018:267) mengatakan bahwa” Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain secara langsung”.

Selain kedua pendapat tersebut, Bahtiar (2017:55) menyebutkan metafora adalah kiasan dengan perbandingan yang bersamaan dengan maksud/perbandingan langsung. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung.

Contoh:

Ali mata keranjang

Kata mata keranjang pada kalimat di atas memiliki arti bahwa Ali tidak dapat mengendalikan nafsunya ketika melihat seseorang yang menurutnya bagus dan ia akan menyukainya dengan mudah, lain dari pada itu bisa juga dikatakan Ali tidak bisa menetapkan satu pilihan atau pilihannya berubah-ubah.

Perpustakaan gudang ilmu

Kalimat di atas dapat diartikan bahwa perpustakaan adalah tempat untuk memperoleh ilmu yang banyak dan luas. Kata gudang berarti wadah atau penampung ilmu-ilmu ketika berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku-buku maka ilmu yang diperoleh dari membaca buku akan tersalurkan kepada pembacanya.

3) Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin yaitu *persona*. Menurut Tarigan, (2013: 17) Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Sejalan dengan pendapat tersebut Keraf (2019: 140) mengemukakan bahwa “personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan”. Apabila menggunakan gaya bahasa personifikasi, terdapat ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda tidak bernyawa.

Sejalan dengan kedua pendapat sebelumnya, Bahtiar, (2017:55) mengatakan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang mengibaratkan binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati layaknya beraktifitas seperti manusia. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contoh :

Hujan memandikan tanaman

Kalimat di atas dapat di artikan ketika hujan turun akan membasahi tanaman-tanaman. Kata memandikan adalah kata kerja, yaitu aktifitas manusia. Jadi dalam kalimat tersebut hujan seolah-olah memandikan tanaman layaknya aktifitas manusia.

4) Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi merupakan kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Jika personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi membendakan manusia. Sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 21) “ Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini justru membendaan manusia atau insan”. Pendapat tersebut sepadan dengan pendapat Oktavia, (2017: 7) mengemukakan bahwa “Gaya bahasa

depersonifikasi atau pembendaan ialah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa depersonifikasi merupakan suatu ujaran yang menjadikan manusia seolah-olah sebagai benda mati. Depersonifikasi juga merupakan lawannya personifikasi.

Contoh:

Andai kamu jadi langit, maka aku menjadi tanah

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa depersonifikasi. Kalimat 'andai kamu jadi langit' berarti seolah-olah mengatakan bahwa manusia seperti benda mati yaitu langit, begitu juga pada kalimat 'maka aku menjadi tanah' seolah-olah mengatakan manusia seperti benda mati yaitu 'tanah'. Sehingga kalimat contoh di atas tersebut dapat dikatakan gaya bahasa depersonifikasi.

Kalau kamu samudra, daku bahtera

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa depersonifikasi. Kalimat 'kalau kamu samudera' berarti seolah-olah mengatakan bahwa manusia seperti benda mati yaitu samudera, begitu juga pada kalimat 'daku bahtera' seolah-olah mengatakan manusia seperti benda mati yaitu 'bahtera'. Sehingga kalimat contoh di atas tersebut dapat dikatakan gaya bahasa depersonifikasi.

5) Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani yaitu *allegorin* yang berarti berbicara secara kias, diturunkan dari *allos* artinya yang lain dan *agoreuin* artinya berbicara. Menurut Oktavia (2017: 7) mengatakan bahwa "Alegori ialah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; Merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan". Selain itu Keraf (2019: 140) berpendapat alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan.

Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita panjang dan rumit dengan maksud

tujuan terselubung namun bagi pembaca jeli justru jelas dan nyata. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa yang berbentuk cerita dan biasanya mengandung sifat moral dan spiritual manusia.

Contoh:

Kancil dan kura-kura

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa alegori. Kalimat tersebut merupakan sebuah judul cerita dongeng atau fabel yang diketahui pada cerita tersebut terkandung sifat-sifat moral. Sehingga contoh kalimat tersebut termasuk ke gaya bahasa alegori.

6) Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Keraf (2019:129) antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Sesuai dengan pendapat tersebut Ismalinar (2020: 454) mengemukakan bahwa “Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang membandingkan atau perbandingan dua hal yang berlawanan/antonim”.

Sejalan dengan kedua pendapat di atas Bahtiar, (2017:58) menyatakan antitesis adalah gaya bahasa pertentangan yang menggunakan kata-kata yang berlawanan arti. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan atau antonim.

Contoh:

Dia bergembira ria atas kegalanku dalam ujian ini.

Kalimat di atas dapat diartikan bahwa seseorang bergembira atau bahagia atas kegagalan atau kesulitan orang lain. Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa antitesis karena adanya kedua hal yang berlawanan yaitu kegembiraan dan kegagalan.

7) Pleonasme dan Tautologi

Biasanya dalam sebuah ujaran, kita memakai kata-kata yang lebih banyak dari yang diperlukan untuk menambah kesan yang ingin kita sampaikan, artinya kita menggunakan gaya bahasa pleonasme dan tautologi. Oktavia, (2017: 8) mengatakan bahwa “Pleonasme artinya menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan”. Keraf (2019: 133) pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

Selain itu Bahtiar, (2017:56) menyatakan pleonasme adalah gaya bahasa penegasan untuk memperjelas maksud. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pleonasme dan tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan.

Contoh:

Kami tiba dirumah jam 16.00 sore

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa pleonasme. Kalimat tersebut menjelaskan hal yang sudah jelas dan menggunakan kata yang berlebihan pada kata jam 16.00 sore, karena jam tersebut sudah pasti menunjukkan waktu sore.

Kegembiraanku menyenangkan hatiku

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa pleonasme karena menggunakan kata yang sudah jelas dan berlebihan. Kata kegembiraan pada kalimat di atas sudah pasti menyatakan keadaan yang menyenangkan atau kebahagiaan.

8) Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Siswono, (2014:46) mengatakan bahwa “Perifrasis merupakan gaya bahasa sejenis adalah satu kata namun bisa mengganti wujud bahasa pada gaya bahasa yang dominan berupa frasa”. Keraf (2019:134) perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih

banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Selain kedua pendapat di atas Bahtiar (2017:65) mengemukakan perifrasis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sepatah kata dengan serangkaian kata dengan makna yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perifrasis merupakan gaya baha yang mirip dengan pleonasme hanya saja pada gaya bahasa perifrasis kalimat yang berlebihan dapat diganti dengan satu kata dengan makna yang sama.

Contoh :

Pemuda itu menumpahkan segala isi hati dan segala harapan kepada gadis desa itu. (cinta).

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa perifrasis. Kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang berlebihan yang bisa diganti dengan satu kata pada kalimat segala isi hati dan segala harapan seharusnya bisa menggunakan satu kata saja yaitu cinta.

Saya menerima segala saran, petuah, petunjuk yang sangat berharga dari Bapak Lurah. (nasihat)

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa perifrasis. Kalimat tersebut menggunakan kata-kata yang berlebihan yang bisa diganti dengan satu kata pada kalimat saran, petuah, dan petunjuk seharusnya bisa menggunakan satu kata saja yaitu nasihat.

9) Antisipasi atau Prolepsis

Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Keraf (2019:134) prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut Damayanti, (2018: 268) berpendapat bahwa “Antisipasi adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu

satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antisipasi adalah ujaran mengungkapkan pernyataan terlebih dahulu sebelum peristiwa terjadi.

Contoh:

Pemuda yang berbahagia itu ditugas belajarkan oleh pemerintah selama dua tahun di Universitas Leiden untuk mencapai gelar dokter linguistik.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa antisipasi atau prolepsis. Kalimat tersebut mengungkapkan pernyataan terlebih dahulu sebelum peristiwa terjadi. Kalimat yang menunjukkan pernyataan yaitu ‘pemuda yang berbahagia’, artinya menyatakan keadaan seseorang yang bahagia atau senang. Kemudian, kalimat yang menunjukkan peristiwa yaitu ‘ditugaskan oleh pemerintah selama dua tahun di Universitas Leiden untuk mencapai gelar dokter linguistik’ artinya menyatakan suatu peristiwa atau sebuah kejadian. Sehingga contoh kalimat tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa antisipasi atau prolepsis.

Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa antisipasi atau prolepsis. Kalimat tersebut mengungkapkan pernyataan terlebih dahulu sebelum peristiwa terjadi. Kalimat yang menunjukkan pernyataan yaitu ‘mobil yang malang’, artinya menyatakan keadaan sebuah mobil yang bernasib buruk. Kemudian, kalimat yang menunjukkan peristiwa yaitu ‘ditabrak oleh truk pasir dan jatuh kejurang’ artinya menyatakan suatu peristiwa atau sebuah kejadian. Sehingga contoh kalimat tersebut tergolong ke dalam gaya bahasa antisipasi atau prolepsis.

10) Koreksi atau Epanortosis

Ketika berbicara atau menulis, ada saatnya kita menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Gaya bahasa seperti ini dapat disebut dengan koreksio atau epanortosis. Sesuai dengan pendapat Damayanti (2018: 268) “Koreksio adalah gaya bahasa yang

berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi” senada dengan pendapat tersebut Tarigan, (2013: 34) mengatakan “Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, kemudian memeriksa dan memperbaiki mana yang salah”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa koreksi atau epanortosis adalah bahasa atau ujaran yang diucapkan. Namun salah sehingga harus diperbaiki.

Contoh:

Kami telah tiga kali mengunjungi mal Ayani, ah bukan, sudah enam kali.

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa koreksi atau epanortosis. Kalimat tersebut awalnya menyebutkan suatu hal yang salah yaitu pada kalimat kami telah tiga kali mengunjungi Mal Ayani namun diperbaiki lagi pada kalimat berikutnya yaitu pada kalimat ah bukan, sudah tiga kali. Sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa epanortosis.

Pak Tarigan memang orang Bali, ah bukan, orang batak.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa epanortosis. Kalimat tersebut awalnya menyebutkan suatu hal yang salah yaitu pada kalimat pak Tarigan memang orang Bali, namun diperbaiki pada kalimat selanjutnya yaitu pada kalimat ah bukan, orang batak. Sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa epanortosis.

b) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya digunakan penulis untuk memberikan kesan terhadap pembaca atau pendengarnya. Sesuai dengan pendapat tersebut Hidayah, (2016: 140) mengatakan bahwa “Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada”. Senada dengan pendapat tersebut Supriatin (2020: 63) mengemukakan bahwa “Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan maknanya. Gaya bahasa pertentangan ini terjadi menjadi beberapa jenis yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Senada dengan pendapat Tarigan, (2013: 55) “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat”. Sependapat dengan pendapat tersebut Keraf (2019:135) adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan dengan maksud memperhebat situasi. Hiperbola juga merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan sebuah pernyataan.

Contoh:

Hari ini berita hoax itu menyebar lebih cepat dari kecepatan cahaya.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa hiperbola. Kalimat tersebut berarti berita palsu diibaratkan bahkan lebih cepat dari kecepatan cahaya yang hingga kini belum dapat dicapai oleh alat transportasi manusia sehingga terkesan melebih-lebihkan dari makna sebenarnya.

2) Litotes

Litotes berasal dari kata Yunani *litos* yang berarti sederhana/ litotes, lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. Yosodipuro (2020: 84) menyatakan bahwa “Litotes yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan cara-cara yang berlawanan dengan kenyataan”. Selain itu Keraf (2019:132) litotes adalah semacam gaya bahasa

yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan.

Contoh :

Hasil usahanya tidak mengecewakan

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa litotes. Kalimat tersebut menggunakan kata yang berlawanan untuk menyatakan sesuatu yang positif. Kata yang dimaksud berlawanan yaitu pada kata 'tidak mengecewakan'. Kata 'tidak mengecewakan' berarti berhasil dalam suatu hal atau usaha seseorang telah berhasil. Sehingga kalimat tersebut termasuk kedalam gaya bahasa litotes.

Anak itu sama sekali tidak bodoh

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa litotes. Kalimat tersebut menggunakan kata yang berlawanan untuk menyatakan sesuatu yang positif. Kata yang dimaksud berlawanan yaitu pada kata 'tidak bodoh'. Kata 'tidak bodoh' berarti menyatakan seseorang itu pintar ataupun cerdas. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk kedalam gaya bahasa litotes.

3) Ironi

Ironi ialah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan. Supriatin, (2020: 30) "Ironi yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran". Senada dengan pendapat tersebut Keraf (2019:143) ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang bersifat berlawanan dan bertentangan.

Contoh :

O, kamu cepat bangun, baru pukul sembilan pagi sekarang ini

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa ironi. Kalimat tersebut bertentangan dengan makna sebenarnya seperti menyindir. Kalimat kamu

cepat bangun dan baru pukul sembilan pagi di tunjukkan untuk menyindir karena orang bangunnya terlalu siang. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk ke gaya bahasa ironi.

Bagusnya rapot si Andi ini, banyak benar angka merahnya

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa ironi. Kalimat tersebut bertentangan dengan makna sebenarnya seperti menyindir. Kalimat bagusnya rapot Andi dan banyak benar angka merahnya di tunjukkan untuk menyindir orang. Karena terlalu banyak nilai yang rendah. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa ironi.

4) Oksimoron

Oksimoron berasal dari kata Latin *okys* yang berarti tajam dan *moros* yang berarti gila. Andika (2021: 201) mengatakan bahwa “Oksimoron adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dengan frase yang sama”. Sependapat dengan pernyataan tersebut Keraf (2019:136) oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa oksimoron adalah suatu ujaran atau kalimat yang mengandung kata-kata yang berlawanan atau makna bertentangan.

Contoh:

Olahraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa oksimoron. Kalimat tersebut terdapat kata yang berlawanan pada kata ‘memang menarik’ dan ‘sangat berbahaya’. Kata ‘memang menarik’ berarti seolah-olah mendaki gunung itu menyenangkan. Kata ‘sangat berbahaya’ berarti mendaki gunung banyak resiko yang dapat membahayakan orang. Jadi mempunyai makna yang berlawanan sehingga kalimat contoh tersebut termasuk kedalam gaya bahasa oksimoron.

5) Paronomasia

Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi sesuai dengan pendapat Ducrot & Todorov (Tarigan, 2013: 64) menyebutkan bahwa “Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda”. Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikatakan Keraf (2019:145) paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paronomasia merupakan sebuah ujaran atau kalimat yang mengandung kata yang sama namun berbeda makna.

Contoh:

Oh Adinda sayang akan kutanam bunga tanjung dipantai tanjung hatimu

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa paronomasia. Kalimat tersebut menggunakan dua kata yang sama pada satu kalimat namun makna dari kata tersebut berbeda. Kata yang sama dalam kalimat tersebut adalah tanjung. Pada kata ‘bunga tanjung’ bermakna sebuah tumbuhan atau tanaman, kemudian pada kata tanjung hatimu berupa sebuah kiasan yang berarti dalam hati. Sehingga kalimat di atas termasuk gaya bahasa paronomasia.

6) Zeugma dan Silepsis

Kita pasti pernah menghubungkan dua kata atau lebih dalam sebuah ujaran. Artinya kita menggunakan gaya bahasa Zeugma atau silepsis. Menurut Tarigan (2013: 68) “Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya”. Sama seperti pendapat tersebut Siswono (2014: 47) mengemukakan “Zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa zeugma dan silepsis merupakan suatu ujaran yang menghubungkan dua kata.

Contoh :

Anak itu memang rajin dan malas di sekolah

Saya membaca buku ini dengan mata dan tangan saya

7) Setire

Kata setire diturunkan dari kata satira yang berarti talam yang penuh dengan macam-macam buah. Tarigan (2013: 70) mengatakan bahwa “Satire merupakan sejenis bentuk argument yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu sehingga menimbulkan tertawaan”. Keraf (2019:144) setire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa satire adalah karangan yang bersifat dapat menimbulkan ketertawaan.

Contoh :

Habis makan apa kamu? Tumben bicaramu bijak

Kalimat tersebut termasuk kedalam gaya bahasa satire. Kalimat tersebut mengandung sebuah hal yang dapat menimbulkan ketertawaan. Karena bisa saja orang yang mendengar kalimat tersebut merasa lucu dan tertawa. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa satire.

8) Inuendo

Terkadang kita mengkritik orang lain dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya agar ujaran kita terkesan lebih halus dan sopan. Siswono (2014: 50) mengatakan bahwa “inuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu”. Selain itu Keraf (2019:144) menyatakan inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa inuendo adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir sesuatu. Inuendo menyindir dengan kalimat yang lebih halus sehingga tampak tidak menyakitkan hati.

Contoh:

Pak Ogah agak kurang dipercayai orang karena selalu berbohong dan tidak pernah menepati janji.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa inuendo. Kalimat tersebut seperti menyindir namun dengan kalimat yang halus dan tidak menyakiti hati. Kalimat menyindir pada kalimat contoh di atas yaitu pada 'agak kurang dipercayai' berarti orang itu sering berbohong namun kalimatnya diperhalus dengan ditambah kata 'agak kurang'. Sehingga kalimat tersebut termasuk kedalam gaya bahasa inuendo

9) Antifrasis

Biasanya kita menyindir orang lain dengan kata yang berlawanan dengan makna yang kita maksud. Ujaran tersebut dinamakan antifrasis. Tarigan (2013: 76) menyatakan bahwa “ antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Sependapat dengan pernyataan tersebut Keraf, (2019:144) mengatakan bahwa “antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata sebaliknya dari makna yang dimaksud.

Contoh :

Memang engkau orang pintar

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa antifrasis. Kalimat tersebut ditujukan untuk menyindir seseorang yang bodoh dengan memperhalus katanya menjadi kata pintar.

10) Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimana pun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Keraf (2019:136) mengatakan paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Selain itu, Tarigan (2013:77) mengemukakan

“paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan”. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang ujarannya atau kalimatnya memiliki kata yang bertentangan maknanya.

Contoh:

Dia kedinginan dikota Jakarta yang panas

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa paradoks. Kalimat tersebut mengungkapkan hal yang bertentangan dengan maknanya. Pada kata ‘dia kedinginan’ berarti seseorang sedang kedinginan di kota Jakarta, namun faktanya di Jakarta cuaca panas. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa paradoks.

Mereka merasa tenang di tengah kebisingan kota Medan

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa paradoks. Kalimat tersebut mengungkapkan hal yang bertentangan dengan maknanya. Pada kata ‘merasa tenang’ berarti seseorang merasa dirinya tenang di kota Medan namun faktanya di kota Medan terjadi kebisingan. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa paradoks.

11) Klimaks

Kata klimaks berasal dari bahasa Yunani *Klimax* yang berarti tangga. Tarigan (2013: 79) gaya bahasa klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Keraf (2019:124) menyatakan bahwa “gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan mengandung penekanan.

Contoh:

Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa klimaks. Kalimat tersebut mengandung urutan pikiran atau gagasan yang setiap kali meningkat

kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Kalimat berurutan yang dimaksud adalah pada kata ‘mengetahui, memahami dan menguasai’. Sehingga contoh kalimat di atas dapat dikatakan mengandung gaya bahasa klimaks.

12) Antiklimaks

Antiklimaks adalah kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Muhyiddin, (2013: 312) “gaya bahasa antiklimaks yaitu gaya bahasa yang berstruktur mengendur” gagasan nya diurutkan dari gagasan yang penting ke gagasan yang kurang penting. Keraf (2019:125) antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa antiklimaks adalah ujaran yang memiliki struktur dari gagasan terpenting ke gagasan yang kurang penting.

Contoh:

Dia seorang penguasa agung di daerah ini, seorang budak pengecut dari atasannya.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa antiklimaks. Kalimat tersebut menyatakan dari hal yang penting kemudian kalimat tidak penting. Kalimat terpenting pada kalimat di atas yaitu ‘dia seorang penguasa agung di daerah ini’. Kalimat kurang penting yaitu pada ‘seorang budak pengecut dari atasannya’. Sehingga contoh kalimat di atas termasuk gaya bahasa antiklimaks.

13) Anastrof atau Inversi

Anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang dalam pengungkapannya predikat kalimat mendahului subyeknya karena lebih diutamakan. Tarigan (2013: 85) mengatakan “anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat dengan kata lain perubahan urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek) . Sejalan dengan pendapat tersebut Keraf

(2019:130) anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anastrof atau inversi adalah ujaran yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata.

Contoh:

Kupilih warna yang serasi bagi kain kebaya kakakku.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa anastrof. Kalimat tersebut terjadi perubahan susunan kata subjek-predikat menjadi predikat subjek. Kalimat predikat ditunjukkan pada kata 'kupilih warna yang serasi bagi kain kebaya' sedangkan subjeknya adalah kata 'kakakku'. Sehingga contoh kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa anastrof atau inversi.

14) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio gaya bahasa yang digunakan penulis atau pengarang menegaskan sesuatu tetapi tampak menyangkal atau berpura-pura membiarkan sesuatu hal berlalu namun kita menaruh perhatian atau menekankan hal tersebut. Keraf (2019: 130) apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Sejalan dengan pendapat tersebut Pitaloka (2020: 83) mengatakan bahwa "gaya bahasa apofasis menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan itu". Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal suatu hal tersebut.

Contoh :

Kami tidak tega mendengar cibiran tetangga bahwa kamulah yang mencuri mobil sedan itu.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa apofasis. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa seseorang sebenarnya menaruh perhatian terhadap orang lain karena dituduh tetangga sebagai pencuri mobil.

15) Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Supriatin (2020: 64) menyatakan bahwa “histeron proteron adalah gaya bahasa yang menyatakan kebalikkanya yang dianggap bertentangan dengan pernyataan yang ada”. Keraf (2029:133) berpendapat histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa histeron proteron adalah ujaran yang menyatakan kebalikan dari sesuatu yang wajar dan kenyataan yang ada.

Contoh :

Dia membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengejanya kata demi kata.

Kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa histeron proteron. Kalimat tersebut menyatakan kebalikan dari sesuatu yang wajar (tidak wajar). Kata yang tidak wajar di atas ditunjukkan pada kata ‘membaca cerita dengan cepat dan mengejanya kata demi kata’. Pada umumnya diketahui tidak ada membaca cepat dengan cara mengeja kata per kata. Sehingga contoh kalimat di atas termasuk gaya bahasa histeron proteron.

16) Hipalase

Gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang seharusnya digunakan untuk kata lain dari yang sebenarnya dimaksud. Selviana (2021: 33) Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Sependapat dengan pernyataan tersebut Keraf(2019: 142) berpendapat bahwa “hipalase adalah semacam gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hipalase merupakan gaya bahasa

yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada kata yang lain.

Contoh:

Anak itu bermain perang-perangan yang asik.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa hipalase. Kalimat tersebut menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada kata lain. Kata yang dimaksud yaitu pada kata 'asik'. Kata asik ditujukan pada anak, berarti anak tersebut yang asik, bukan perang perangnya. Jadi kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa hipalase.

17) Sinisme

Sinisme merupakan sindiran yang mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi". Keraf (2019:143) sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati Sependapat dengan pernyataan tersebut Tarigan (2013: 91) mengatakan sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati". Berdasarkan pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa sinisme adalah ujaran yang berisi kata ejekan.

Contoh :

Memang pak dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup!

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa sinisme. Kalimat tersebut mengandung kata sindirikan yang berisi ejekan. Kalimat tersebut seolah-olah mengatakan pak dukun adalah orang yang hebat dapat menhidupkan dan mematikan orang. Namun ungkapan tersebut hanyalah sebuah ejekan untuk pak dukun. Jadi kalimat contoh di atas termasuk gaya bahasa sinisme.

18) Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan kata kerja sakasein. Sarkasme dimaksudkan untuk menyindir, menyinggung,

dan mengolok-olok seseorang atau sesuatu. Keraf (2019:143) sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Selviana (2021: 34) mengatakan bahwa “sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme”. Gaya bahasa ini selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme adalah ujaran yang menyakitkan hati dan tidak enak didengarkan.

Contoh:

Cara dudukmu menghina kami

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa sarkasme. Kalimat tersebut ditujukan untuk menyindir seseorang dengan bahasa yang kasar dan tidak mengenakan hati. Kalimat contoh di atas berarti seseorang duduk dan bersikap seakan-akan mengolok orang lain. Sehingga kalimat contoh termasuk kedalam gaya bahasa sarkasme.

c) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat berkias yang memiliki hubungan pertautan terhadap suatu hal yang ingin diutarakan. Andriyanto (2017: 284) berpendapat bahwa “gaya bahasa pertautan dimaknai sebagai pernyataan atau ungkapan bahasa yang memiliki karakteristik penggunaan kata-kata kias yang bertautan, bertalian, atau berhubungan dengan gagasan dan ingatan”. sejalan dengan pendapat tersebut Mardiyah dkk (2021: 149) mengemukakan gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bertautan atau berhubungan terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kias yang saling berhubungan dan bertautan. Gaya bahasa pertautan dibagi menjadi beberapa jenis yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Metonimia

Metonimia menyatakan suatu hal dengan memakai kata lain yang punya keterkaitan. Tarigan (2013: 121) metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama, ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Selain itu Keraf (2019:142) Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatukan suatu hal karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatukan suatu hal karena adanya hubungan dan gaya bahasa yang memakai nama sebagai pengganti barang.

Contoh :

Dalam pertandingan kemarin saya hanya memperoleh perunggu sedangkan teman saya perak

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa metonimia. Kalimat tersebut terdapat kata yang dipakai untuk pengganti barang. Kata yang dimaksud adalah pada kata perunggu dan perak yang digunakan sebagai pengganti kata benda yaitu medali. Sehingga contoh kalimat tersebut termasuk gaya bahasa metonimia.

2) Sinekdoke

Kata sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai* (*syn* ‘dengan’ + *ex* ‘keluar’ + *dechesthai* ‘mengambil, menerima’) yang secara kalamiah berarti menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan. Satinem (2019: 64) berpendapat “gaya bahasa sinekdok adalah gaya bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal untuk itu sendiri”. Sedangkan Keraf (2019:142) sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebgaiian sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti sebagian atau keseluruhannya.

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa sinekdoke. Kalimat tersebut menggunakan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan. Nama bagian ditujukan pada kata ‘banyak mulut’ yaitu berarti banyak orang yang harus diberi makan di tanah air ini. Jadi kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sinekdoke

3) Alusi

Alusi yang menggunakan sesuatu untuk menyatakan sesuatu yang lain melalui kesamaan antar manusia, peristiwa, atau tempat yang sudah diketahui orang banyak seperti dalam legenda, pribahasa, atau sampiran yang sudah lazim diketahui dan digunakan masyarakat. Keraf (2019:141) mengemukakan “alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan orang tempat atau peristiwa”. Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (2013: 124) mengatakan bahwa “alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang mengacu atau menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa. Gaya bahasa ilusi merupakan gaya bahasa yang dapat mensugesti seseorang.

Contoh :

Tugu ini mengenangkan kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa alusi. Kalimat tersebut secara tidak langsung menunjukan suatu peristiwa yaitu peristiwa atau kejadian Bandung Selatan sehingga orang-orang yang mendengarnya tersugesti untuk mengingat kejadian tersebut. Jadi kalimat contoh termasuk gaya bahasa alusi. \

4) Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang disampaikan dalam bentuk ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang dianggap kasar. Keraf (2019:132) eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang. Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (2013: 125) menyebutkan bahwa “eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah kata yang digunakan untuk mengaluskan kata yang dianggap kasar.

Contoh :

Tunarungu pengganti tuli, tidak dapat mendengar

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa eufemisme. Kalimat tersebut menggunakan kata yang halus untuk mengganti kata yang dianggap kasar. Kata kasar yaitu pada kata ‘tuli’ yang diganti dengan kata tunarungu. Sehingga contoh kalimat tersebut termasuk gaya bahasa eufemisme

Tunawicara pengganti bisu, tidak dapat bicara

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa eufemisme. Kalimat tersebut menggunakan kata yang halus untuk mengganti kata yang dianggap kasar. Kata kasar yaitu pada kata ‘bisu’ yang diganti dengan kata tunawicara. Sehingga contoh kalimat tersebut termasuk gaya bahasa eufemisme

5) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama atau tokoh yang sudah lazim atau terkenal di kalangan masyarakat untuk menyatakan sifat yang berhubungan dengan tokoh tersebut. Tarigan (2013: 127) menyebutkan bahwa “eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu”. Sejalan dengan pendapat tersebut Keraf (2019: 141) eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Berdasarkan

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa eponisme adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang dan menghubungkannya dengan sifat tertentu.

Contoh :

Hercules menyatakan kekuatan

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa eponim. Kalimat tersebut terdapat nama seseorang yang memiliki kekuatan. Sehingga untuk menyatakan seseorang memiliki kemampuan diluar batas cukup dengan mengatakan dirinya seorang hercules. Jadi kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa eponim.

6) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang menggunakan frasa deskriptif yang memiliki sifat atau ciri khusus dari suatu hal yang sebenarnya ingin diungkapkan. Tarigan (2013: 128) mengatakan “epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal”. Sejalan dengan pendapat tersebut Keraf (2019:141) epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan gaya bahasa epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan ciri atau sesuatu yang khusus mengenai seseorang.

Contoh :

Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara. (putri malam=bulan)

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa epitet. Kalimat tersebut menyatakan sesuatu dengan menggunakan ciri khas dari hal tersebut. Kalimat putri malam adalah ciri khas atau nama lain dari bulan.

Kalau sedang berada di tengah hutan, usahakan baik-baik agar rimba tidak sempat murka.(rimba = harimau)

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa epitet. Kalimat tersebut menyatakan sesuatu dengan menggunakan ciri khas dari hal tersebut. Kalimat rimba adalah ciri khas atau nama lain dari harimau.

7) Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli dari benda tersebut, melainkan dari salah satu sifat benda tersebut. Tarigan (2013: 129) berpendapat “antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri”. Senada dengan pendapat tersebut Keraf (2019:142) antonomasia juga merupakan sebuah untuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epita untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk mengganti nama diri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan gelar sebagai pengganti nama diri.

Contoh :

Kepala sekolah mengundang orang tua siswa beserta para guru untuk merundingkan peningkatan kualitas dan kuantitas siswa sekolah tersebut.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa antonomasia. Kalimat tersebut menggunakan gelar sebagai pengganti nama diri. Nama gelar yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu pada kata ‘kepala sekolah’ karena kepala sekolah merupakan sebuah gelar. Sehingga contoh kalimat tersebut termasuk gaya bahasa antonomasia.

8) Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek lebih mendalam dan penekanan yang wajar. Keraf (2019:134) mengatakan bahwa “gaya bahasa erotesis itu mengacu pada pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu

jawaban". Sejalan dengan pendapat tersebut Supriatin (2020: 66) menyebutkan erotesis adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam tanpa membutuhkan jawaban. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan tapi tidak mengharapkan jawaban.

Contoh :

Para gurukah yang harus menanggung akibat semua kegagalan dan kemerosotan pendidikan di Tanah Air tercinta ini?

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa erotis. Kalimat tersebut mengandung kalimat tanya tetapi tidak harus ada jawabannya atau tidak mengharapkan jawaban dari seseorang.

9) Paralelism

Paralelism adalah gaya bahasa dengan mengulang isi kalimat yang maksud dan tujuannya sama. Keraf (2019: 126) berpendapat gaya bahasa paralelism ialah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama". Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat. Sedangkan Cikawati (2020: 88) mengatakan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa pengulangan seperti repetisi. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa paralelism adalah gaya bahasa yang memakai kata-kata yang memiliki fungsi yang sama.

Contoh :

Bukan saja para guru yang bertanggung jawab atas pendidikan para siswa, tetapi juga harus ditunjang oleh para orang tua dengan cara mengawasi pelajaran anak-anak di rumah.

Kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa paralelism. Kalimat tersebut merupakan pernyataan yang memakai kata-kata yang memiliki fungsi yang sama. Kata tersebut ditujukan pada kata para guru dan orang tua siswa memiliki fungsi yang sama yaitu bertanggung jawab atas pendidikan siswa

dengan cara mengawasi pelajaran siswa dirumah. Jadi kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa paralelism.

10) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan sebagian kata-kata atau kalimatnya. Keraf (2019:132) elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar. Sejalan dengan pendapat tersebut Hojanto (2013: 127) mengatakan “elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimatnya.

Contoh :

Mereka ke Jakarta minggu lalu

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa elipsis. Kalimat tersebut menghilangkan unsur predikat yaitu kata ‘pergi’. Seharusnya kata pergi terletak sebelum kata ‘jakarta’. Sehingga kalimat contoh dapat dikatakan gaya bahasa elipsis

11) Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri-ciri simatik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Saryono & Soetjito (2021: 193) mengemukakan bahwa “gradasi adalah gaya bahasa yang terdiri dari beberapa gagasan yang dinyatakan dengan kata-kata yang berurutan” sejalan dengan pendapat tersebut Ducrot & Todorov (Tarigan, 2013: 134) mengemukakan “Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa gradasi merupakan gagasan yang dinyatakan dengan kata-kata berurutan.

Contoh :

Kita malah bermegah juga alam kesengsaraan kita. Karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan harapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan.

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa gradasi. Kalimat tersebut menggunakan beberapa gagasan dengan kata-kata secara berurutan. Kata-kata yang dimaksud yaitu pada kata kita, ketekunan, uji dan harapan. Kata-kata tersebut digunakan pada setiap gagasan dalam kalimat yang berurutan. Jadi kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa gradasi.

13) Polisinteton

Polisinteton yaitu gaya bahasa yang menegaskan suatu kalimat dengan menguraikan beberapa hal yang terhubung oleh adanya penggunaan macam-macam kata penghubung atau konjungsi di dalamnya. Keraf (2019: 131) mengatakan “polisinteton ialah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asinteton, dalam polisinteton beberapa kata, frase, dan klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata penghubung”. Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (2013: 137) mengemukakan bahwa polisinteton terdapat beberapa kata, frase atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa polisinteton adalah gaya bahasa yang kata-katanya berurutan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

Harga padi dan jagung dan sayur-mayur sangat menggembirakan para petani tahun ini.

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa polisinteton. Kalimat tersebut menggunakan kata, frase atau klausa yang berurutan yang dihubungkan

dengan kata penghubung yaitu kata ‘dan’. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa polisintedon.

Polisi menangkap pak Ogah beserta istrinya beserta anak-anaknya beserta pembantunya dan membawanya ke penjara.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa polisintedon. Kalimat tersebut menggunakan kata, frase atau kalusa yang berurutan yang dihubungkan dengan kata penghubung yaitu kata ‘beserta’. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa polisintedon.

d) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata, frase, suatu maksud. Andriyanto (2017: 284) mengatakan bahwa gaya bahas perulangan merupakan kata-kata kias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruh kepada pendengar dan pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut Wicaksono (2014: 40) mengemukakan “gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat”. Sependapat dengan kedua pernyataan tersebut Hidayah (2016: 137) menyatakan gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan gaya bahasa perulangan merupakan kata kiasan yang diulang-ulang. Gaya bahasa perulangan terbagi menjadi beberapa bagian yang diuraikan sebagai berikut.

1) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan. Tarigan (2013: 175) berpendapat bahwa “aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya”. Sejalan dengan pendapat tersebut Keraf (2019:130) literasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama”. Berdasarkan pendapat di atas dapat di

simpulkan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang pemakaian kata-katanya bunyinya sama atau konsonan yang sama.

Contoh :

Dara damba daku

Datang dari danau

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa aliterasi. Kalimat tersebut pemakaian kata-katanya sama atau konsonannya sama yaitu pada konsonan 'da' dari kata dara, damba dan daku. Sehingga kalimat contoh di atas termasuk gaya bahasa aliterasi.

2) Asonansi

Asonansi adalah pengulangan suara vokal untuk membuat rima internal dalam frasa atau kalimat. Tarigan (2013: 176) mengatakan bahwa "asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama". Senada dengan pendapat tersebut Keraf (2019:130) mengemukakan asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang terdapat perulangan pada vokal yang sama.

Contoh :

Muka muda mudah muram

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi. Kalimat tersebut memiliki wujud perulangan vokal yang sama yaitu vokal 'u' dan 'a' pada kata muka, muda, mudah dan muram.

Tiada siaga tiada bisa

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi. Kalimat tersebut memiliki wujud perulangan vokal yang sama yaitu vokal 'ti' pada kata tiada.

Jaga harga tahan raga

Kalimat di atas termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi. Kalimat tersebut memiliki wujud perulangan vokal yang sama yaitu vokal 'ga' pada kata jaga, harga, dan raga.

3) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menunjukkan pengulangan kata yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Oktavia (2017: 23) menyatakan antanaklasis ialah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Senada dengan pendapat tersebut Ducrot & Todorov (Tarigan, 2013: 179) mengemukakan bahwa “antanaklasis adalah gaya bahasa yang menagndung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa antanaklasis gaya bahasa yang mengulang kata yang sama tapi makannya berbeda.

Contoh :

Saya harus menggelengkan kepala kepada kepala kantor itu

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa antanaklasis. Kalimat tersebut menggunakan dua kata atau mengulang kata yang sama dalam satu kalimat namun maknanya berbeda. Kata yang dimaksud ditujukan pada kata ‘kepala’ dan ‘kepala kantor’. Kata kepala yang pertama berarti anggota tubuh manusia, kemudian kata kepala kantor berarti orang yang menjabat sebagai ketua atau orang yang memimpin di kantor. Jadi kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa antanaklasis.

4) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, yang bersifat berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa dan klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Keraf (2019:132) kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang tersiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau kalusa lainnya. Sedangkan Mulyanto (2017: 206) menyatakan “kiamus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan, sekailgus merupakan inversi atau pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang membalikan susunan antara dua kalimat menjadi satu kalimat.

Contoh :

Dia menyalahkan yang benar tetapi membenarkan yang salah

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa kiasmus. Kalimat tersebut terdapat perulangan kata dan membalikakan susunan antara kata dalam satu kalimat. Kata yang diulang yaitu pada kata 'membenarkan dan benar, menyalahkan dan salah'. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa kiasmus.

5) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Tarigan (2013: 182) mengatakan bahwa "epizuekis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut". Sejalan dengan pendapat tersebut Hidayah (2016: 138) berpendapat epizeukis adalah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan atau diulang beberapa kali sebagai penegasan". Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan gaya bahasa epizeukis merupakan gaya bahasa yang mengulang beberapa kali kata penting sebagai penegasan.

Contoh :

Ingat kamu harus bertobat, bertobat, sekali bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa epizukis. Kalimat tersebut mengulang kata beberapa kali kata yang penting sebagai penegasan. Kata yang di ulang sebagai penegasan dalam kalimat tersebut yaitu kata 'bertobat'. Sehingga dapat dikatakan kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa epizeukis.

6) Tautotes

Terkadang dalam sebuah kalimat terdapat perulangan kata untuk meningkatkan nilai keindahan pada kalimat tersebut. Ujaran atau kalimat tersebut dinamakan gaya bahasa tautotes. Menurut Keraf (Tarigan, 2013: 183) “tautotes adalah gaya bahasa peulangan atau repetisi atas sbuah kata berulang-ulang dalam kontruksi” selaras dengan itu, Febriasari (2018: 4) menjelaskan “gaya bahasa tautotes merupakan gaya bahasa yang mengulang sebuah kata pada suatu susunan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tautotes yaitu suatu ujaran atau kalimat yang terdapat pengulangan kata untuk meningkatkan nilai keindahan dalam kalimat tersebut.

Contoh :

Dia memuji kau, kau memuji dia, dia dan kau saling memuji, kau dan dia saling menghargai.

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa tautotes. Kalimat tersebut mengulang kata untuk meningkatkan nilai keindahan dalam sebuah kalimat. Kata yang diulang yaitu pada kata ‘kau, dia dan memuji’. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa tautotes.

7) Anofora

Sering kali kita membaca atau mendengar pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat yang sering ditemui pada suatu karya sastra seperti puisi dan lainnya yang berbasis repetisi untuk menimbulkan kesan yang padu dan menarik. Hal tersebut sebut gaya bahasa anofora sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 184) yang mengatakan “anofora adalah gaya repetisi yang berupa perulangan kata pada setiap baris atau setiap kalimat” senada dengan pendapat tersebut Saryono & Soedjito (2021: 194) menjelaskan “anofora adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata yang sama pada awal kalimat (penggalan kalimat) yang berurutan untuk mengaskan maksud”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anofora merupakan gaya bahasa yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Contoh:

Berdosakah dia menyenangkan dan mencintai? Berdosakah dia selalu memimpikan dan merindukanmu? Berdosakah dia ingin selalu berdampingan denganmu? Berdosakah dia ingin sehidup semati denganmu?

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa anafora. Kalimat tersebut terdapat perulangan kata pertama pada setiap kalimatnya. Kata yang dimaksud yaitu pada kata 'berdosakah' yang ada pada awal kalimat. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa anafora.

8) Epistrofa

Kadang didalam sebuah teks atau wacana terdapt perulangan kata pada akhir kalimat secara berurutan. Berarti menggunakan gaya bahasa epistrofa. Menurut Tarigan (2013: 186) "epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan". Sejalan dengan pendapat tersebut, Oktavia, (2017: 24) menjelaskan "epistrofa ialah gaya bahasa yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa epistrofa yaitu bentuk perulangan kata pada akhir kalimat secara berurutan.

Contoh:

Kemarin adalah *hari ini*

Besok adalah *hari ini*

Hidup adalah *hari ini*

Segala sesuatu buat *hari ini*

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa epistrofa. Kalimat tersebut terdapat pengulangan kata diakhir kalimat. Kalimat yang dimaksud yaitu pada kata 'hari ini' yang terletak di ujung kalimat. Jadi kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa epistrofa.

9) Simploke

Simploke adalah majas repetisi dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi pada bagian awal dan bagian akhir suatu kalimat. Keraf

(Tarigan, 2013: 187) berpendapat bahwa “simploke adalah sejenis gaya bahasa peretisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut”. Selaras dengan pendapat tersebut Inderasari & Achsani (2018: 335) menjelaskan “Gaya bahasa simploke merupakan gaya bahasa yang memberikan penekanan pada kata yang dianggap penting pada awal dan akhir kalimat.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa simploke merupakan gaya bahasa yang ada perulangan pada awal dan akhir kalimatnya.

Contoh:

Ibu bilang saya pemalas. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lamban. Saya bilang biar saja

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa simploke. Kalimat tersebut terdapat perulangan kata di awal dan diakhir kalimatnya. Perulangan kata terjadi pada kata ‘ibu bilang’ diawal kalimat dan ‘biar saja’ pada akhir kalimatnya. Jadi kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa simploke.

10) Mesodilopsis

Biasanya dalam sebuah wacana terdapat repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat atau secara berurutan, berarti menggunakan gaya bahasa mesodilopsis sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 188) mengatakan “mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan”. Senada dengan pendapat tersebut Febriasari (2018: 6) menjelaskan bahwa “gaya bahasa mesodilopsis ditandai dengan kata atau frasa yang diulang-ulang di tengah baris atau kalimat yang berurutan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mesodilopsis adalah repetisi yang terdapat di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan.

Contoh:

Para pendidikan harus meningkatkan kecerdasan bangsa

Para petani harus meningkatkan hasil sawah-ladang

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa meodilopsis. Kalimat tersebut terdapat perulangan kata ditengah kalimatnya. Perulangan kata yang dimaksud yaitu pada kata ‘meningkatkan’. Jadi kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa mesodilopsis.

11) Epanalepsis

Terkadang pada saat kita menulis atau berbicara mengulang kata pertama pada akhir kalimat. Artinya kita menggunakan gaya bahasa epanalepsis sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 190) menjelaskan bahwa “epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir”. Sejalan dengan pendapat tersebut Febriasari (2018: 6) mengemukakan “gaya bahasa epanalepsis ditandai dengan perulangan kata diawal baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa epanalepsis adalah gaya bahasa perulangan kata pada kalimat terakhir mengulang kata pertama.

Contoh :

Tanggungkanlah segala akibat tingkah –polahmu, tanggungkanlah

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa epanalepsis. Kalimat tersebut terdapat pengulang kata pertama diakhir kalimat. Perulangan kata yang dimaksud yaitu pada kata ‘tanggungkanlah’. Karena kata tersebut diulang di akhir kalimat. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa epanalepsis

Akulah yag bertanggung jawab atas pendidikan kemenakanku ini, akulah

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa epanalepsis. Kalimat tersebut terdapat pengulang kata pertama diakhir kalimat. Perulangan kata yang dimaksud yaitu pada kata ‘akulah’. Karena kata tersebut diulang di akhir kalimat. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa epanalepsis

12) Anadiplosis

Biasanya didalam sebuah karta puisi dan lagu dapat dtemukan kata terakhir menjadi kata pertama berikutnya, itu disebut gaya bahasa Anadilopsis sesuai dengan pendapat Tarigan (2013: 191) mengatakan “Anadilopsis adalah kata atau frase terakhir dari klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya”. Senada dengan pendapat tersebut, Oktavia (2017: 25) juga mengemukakan “anadiplosis ialah gaya bahasa di mana kata atau frase terakhir suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anadilopsis adalah gaya bahasa yang kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh :

Dalam mata ada kaca

Dalam kaca ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segala

Kalimat di atas termasuk kedalam gaya bahasa anadiplosis. Kalimat tersebut terdapat kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Kata yang dimaksud adalah kata ‘kaca, tenaga, dan daya. Sehingga kalimat contoh tersebut termasuk gaya bahasa anadiplosisi.

B. Hakikat Slogan

1. Pengertian Slogan

Tentunya dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar dan membaca slogan. Slogan tersebut biasanya terdapat di tempat-tempat umum dan juga diiklan produk di youtube. Slogan dirancang untuk membuat pendengar dan pembaca melakukan sesuatu, apakah mereka membeli suatu produk atau mengikuti aturan. Slogan adalah ungkapan yang pendek, menarik dan mudah untuk diingat.

Slogan mengarah kepada himbuan dengan kata-kata yang terdapat di dalamnya. Menurut Alwi (Widhayani, 2020: 44) menjelaskan bahwa “Slogan merupakan bentuk penyampaian informasi atau pemberitahuan dan biasanya slogan ditulis dengan kalimat pendek, menarik, singkat dan perusasi yang memiliki tujuan untuk menegaskan sebuah pemikiran atau prinsip, bahkan juga perkataan pendek dan mencolok sehingga mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi, organisasi dan partai politik”. Sejalan dengan pendapat tersebut Panggabean (2021: 103) mengatakan “Slogan adalah semboyan atau motto yang terdiri dari serangkaian kata-kata singkat tapi menarik, yang tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi kepada publik”.

Bersadarkan pendapat di atas dapat disimpulkan slogan merupakan jenis kalimat yang menarik karena menggunakan kata-kata yang menarik dan mencolok serta menarik minat pembaca dan pendengarnya. Jika bahasa yang digunakan menarik maka slogan tersebut dapat dikatakan menarik. Jika bahasa yang digunakan dapat menarik perhatian pembaca, maka kata dan frasa yang digunakan juga beragam dan memikat.

2. Ciri- Ciri Slogan

Penulisan slogan hendaknya menggunakan kata yang mudah dipahami pembaca sehingga kalimat yang tersusun dalam slogan dapat menarik minat pembaca. Selain itu dalam pembuatan slogan hendaknya menggunakan bahasa persuasi, karena slogan bersifat mengajak atau menghimbau pembaca. Slogan memiliki ciri-ciri yaitu mudah dipahami dan diingat, menggunakan bahasa yang menarik dan bersifat persuasi, kalimatnya pendek, isinya singkat dan jelas. Menurut Wirajaya dan Sudarwati (Rahmadani, 2016:12) mengemukakan bahwa ciri-ciri slogan adalah a) menggunakan bahasa menarik serta persuasif, b) isinya sangat singkat dan jelas, c) kalimat pendek, menarik, dan mudah diingat, d) disajikan dalam frasa, klausa, atau kalimat, e) bahasa bersifat persuasif dan f) menjelaskan visi, misi dan tujuan.

C. Hakikat Iklan

Selain menjaga kualitas, kegiatan promosi penjualan seperti periklanan dan berperan aktif dalam mempertahankan pasar. Periklanan merupakan kegiatan penyampaian yang memenuhi tuntutan masyarakat yang menginginkan produknya disukai, dipilih, dan dibeli oleh masyarakat umum. Periklanan bertujuan untuk membangun citra positif dan produk melalui sosialisasi yang berkesinambungan melalui media massa. Juddi (2019: 241) mengemukakan “Iklan adalah bentuk penyajian pesan yang dilakukan oleh komunikator secara non personal melalui media untuk ditujukan pada komunikan dengan cara membayar”. Sejalan dengan pendapat tersebut Musman (2021: 69) menjelaskan bahwa ”Iklan adalah segala bentuk pesan tentang produk perusahaan/pemasar yang ditujukan bagi kalangan tertentu atau masyarakat secara luas”.

Dari kedua pendapat tersebut Levy & Weitz (Sudarmanto, 2020: 97) mengatakan “iklan adalah media berbayar sebagai saluran komunikasi non personal yang diarahkan kepada pemirsa seperti surat kabar, televisi, radio, direct email dan internet” Istilah iklan berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *advertising* yang menunjukkan suatu proses atau kegiatan suatu proses atau kegiatan komunikasi yang melibatkan sponsor atau orang yang memasang iklan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa iklan merupakan komunikasi pemberitahuan informasi tentang segala produk yang ditujukan pada pemirsanya.

Beberapa media yang sering digunakan lembaga periklanan dalam mempromosikan produk menurut Zuhdi (Tamburaka, 2013 : 97) yaitu “pertama adalah televisi, kedua adalah radio, ketiga adalah bioskop, keempat adalah surat kabar, kelima adalah majalah, keenam adalah tabloid, ketujuh adalah iklan diluar ruangan, dll”.

Baik di media cetak dan media elektronik iklan merupakan sebuah cara meyakinkan konsumen sehingga diperlukan cara khusus dalam penyajiannya. Menurut Zuhdi (Tamburaka, 2013:98) dalam iklan itu sendiri ada gaya

periklanan yang dibuat periklanan yang disesuaikan dengan karakter produk, antara lain:

1. Gaya bagian hidup, membangun kesan di hati dan pikiran konsumen bahwa produk-produk tersebut merupakan bagian dari gaya hidup sehari-hari.
2. Gaya hidup atau *life style*, misalnya gambar eksekusi muda di kota metropolitan yang memakai kemeja yang mencitrakan seorang eksekutif muda yang sukses.
3. Gaya fantasi, membangun sebuah khayalan tertentu di bawah alam sadar konsumen terhadap suatu produk
4. Gaya suasana hati ceria, iklan yang menciptakan suasana hati atau citra yang lembut kasih sayang, cinta, cantik, dan kedamaian.
5. Gaya musikal, menggunakan lagu atau *jingle* yang enak didengar dan mudah diingat.
6. Gaya lambang kepribadian, menonjolkan karakter (beranisms) tertentu dari pengguna produk.
7. Gaya keahlian teknik, menyampaikan pesan dengan menunjukkan keahlian teknik perusahaan dalam membuat produk.
8. Gaya bukti ilmiah iklan disajikan dengan bukti-bukti ilmiah keunggulan kualitas produk.

D. Hakikat Youtube

Youtube adalah media sosial yang sering digunakan oleh hampir semua kalangan masyarakat. *Youtube* dapat mengubah peradaban dunia, karena setiap orang bisa melihat perkembangan dunia hanya dengan mengakses hal apapun di *youtube*. Mujianto (2019: 136) menjelaskan bahwa “*Youtube* adalah media sosial yang paling banyak diminati masyarakat dewasa ini, Popularitasnya diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan jumlah pengguna”. Selain itu Suryaman (Watrianthos, 2020: 79) mengatakan “*Youtube* adalah sebuah media sosial yang praktis dan mudah diakses oleh penggunanya yang memberikan layanan video sharing yang dapat memuat, menonton dan berbagi video klip secara gratis”. Sejalan dengan pendapat tersebut Liliweri (2017:

304) menyatakan bahwa “*Youtube* adalah sebuah situs *web* video *sharing* (berbagi video) dimana para pengguna dapat memuat, menonton dan berbagi klip secara gratis”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Youtube* adalah sebuah situs web yang bisa dikunjungi oleh lapisan orang dan bisa memuat, menonton dan berbagi video secara gratis. *Youtube* juga dapat dinikmati oleh semua orang untuk mencari informasi.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian gaya bahasa pada slogan iklan minuman di *youtube*, adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahtiar Efendi (2013) dengan judul Analisis Gaya Bahasa Pada Iklan Susu Anak Majalah Ayah Bunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya melakukan penelitian mengenai gaya bahasa pada iklan di majalah Ayah Bunda, sedangkan penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai gaya bahasa khususnya pada slogan iklan minuman di *youtube*.
2. Hermansyah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik lagu Band Dewa 19 Album Bintang Lima Kajian Stilistika”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana gaya bahasa pada lirik lagu band dewa 19 album bintang lima. Persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang ialah sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa, sedangkan perbedaannya adalah datannya, peneliti sebelumnya datanya adalah lirik lagu sedangkan penulis sekarang datanya yaitu slogan. Perbedaan lainnya pada sumber data peneliti sebelumnya sumber datanya berupa kaset, sedangkan penulis sekarang sumber datanya iklan di *youtube*.
3. Pada penelitian yang berupa jurnal dari M. Taufiq dan Suhardiman dari Universitas Muhammadiyah Bone pada 2021 dengan judul “Analisis Gaya

Bahasa dalam Humor pada Grup Status Super Lucu Media Sosial *Facebook* Kajian Stilistika”. Penelitian tersebut membahas gaya dalam humor pada grup status super lucu media sosial *facebook*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang ialah sama-sama menganalisis gaya bahasa dengan kajian stilistika dan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian sebelumnya menjadikan grup status sebagai objek penelitian sedangkan penelitian sekarang menjadikan iklan minuman sebagai objek penelitian. Perbedaan lainnya terletak pada data dan sumber data. Data penelitian sebelumnya berupa status dari grup di media sosial dan sumber datanya *facebook* sedangkan data penelitian sekarang datanya berupa iklan dan sumber datanya dari *youtube*.

4. Nurhadi dkk dari Universitas Garut pada tahun 2019 yang berjudul Motif Penggunaan *Youtube* sebagai Media Informasi Kecantikan Generasi Milenial. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam., partisipan, pengamatan. Peneliti menentukan enam objek penelitian yang akan diajarkan sumber data dari wawancara dilakukan secara purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan (a) motif Generasi Milenial wanita menggunakan *youtube* adalah untuk mencari tutorial make-up untuk mendukung pengembangan, (b) Motif karena lebih informasi akurat yang diperoleh di *youtube*. Hasil temuan (c) pengalaman yaitu remaja putri dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi MUA. Selain itu, peneliti mendapat temuan (d) Makna dalam yang mana *youtube* sangat membantu para wanita untuk menemukan riasan dan perawatan kulit yang tepat untuk mereka. Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nuhadi dkk (2020) yaitu perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan iklan di *youtube* sebagai objek penelitian, adapun persamaannya yaitu pada fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti di *youtube*.